



Kisah

Pemilik
Kebun

**ASHABUL JANNAH
(KISAH PEMILIK KEBUN)**

Referensi: Shahih Tafsir Ibnu Katsir

Jilid 9 Tafsir Surat Al Qalam

by Nida

arnidasharahauli@yahoo.co.id

www.muslimkecil.com



Pada zaman dahulu, hidu^{pl}ah seorang pemilik kebun yang amat dermawan. Ia hidup di desa Dharawan, enam mil dari kota Shan'a. Ia memiliki kebun yang sangat luas. Kebun itu penuh dengan berbagai jenis buah-buahan

Sang pemilik kebun mengelola kebun itu dengan baik. Ia memanfaatkan hasil kebunnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tak lupa, sebagiannya lagi ia sedekahkan untuk orang-orang fakir.



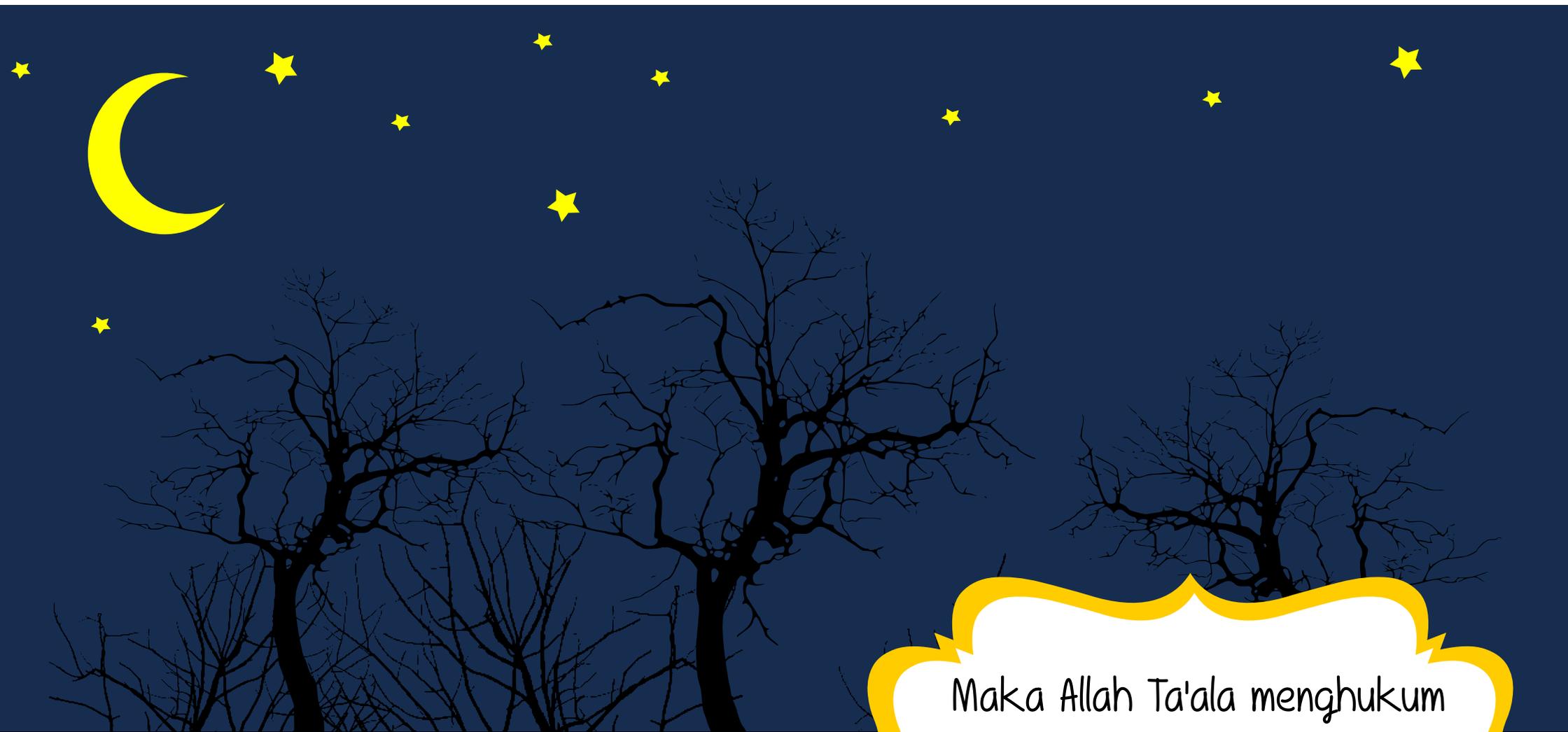


Ketika sang pemilik kebun meninggal dunia, ia mewariskan kebunnya untuk anak-anaknya. Mereka menganggap perbuatan ayahnya selama ini salah. Seharusnya hasil kebun itu tidak dishadaqahkan sehingga dapat terkumpul dengan banyak.





Pada Suatu hari, mereka merencanakan sesuatu. Mereka bersumpah akan memetik hasil kebun di pagi hari agar tidak diketahui dan diminta oleh orang-orang fakir. Mereka berencana tidak akan menshadaqahkan hasil kebun itu sedikitpun. Mereka tidak mengucapkan "Insha Allah" terhadap apa yang mereka sumpahkan



Maka Allah Ta'ala menghukum mereka. Ketika mereka sedang terlelap, kebun itu ditimpa bencana. Kebun itu menjadi hitam seperti malam yang gelap gulita

Keesokan paginya, mereka saling memanggil untuk pergi memanen. Mereka berbisik-bisik agar orang lain tidak dapat mendengar. Mereka tidak ingin membiarkan ada orang miskin masuk ke dalam kebun mereka

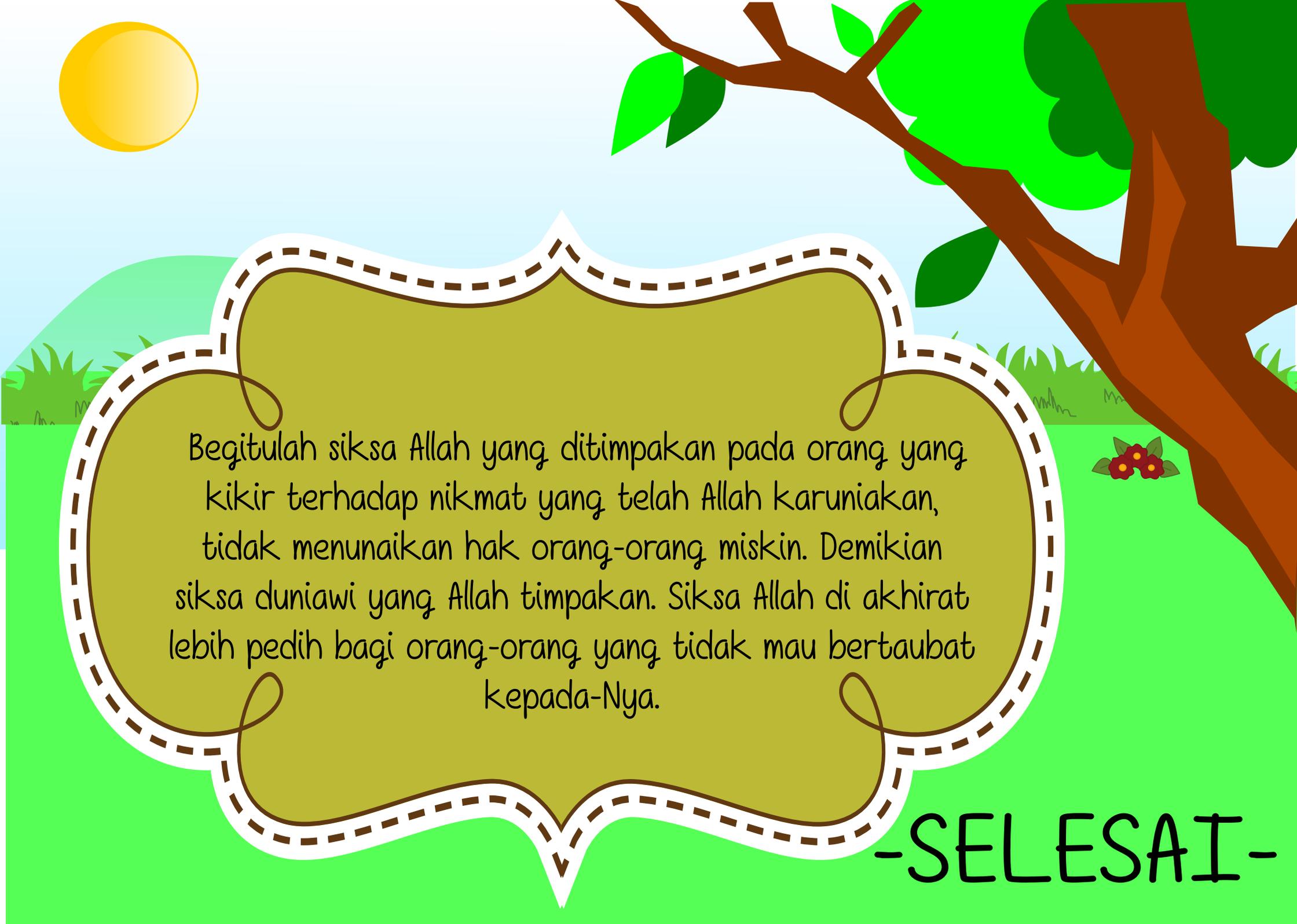


Ketika tiba di kebun, mereka melihat kebun itu telah berubah. Kebun mereka menjadi gersang tanpa buah-buahan dan hitam kelam. Mereka mengira bahwa mereka telah tersesat. Mereka mengira kebun yang ada di hadapan mereka bukanlah milik mereka.





Kemudian mereka meneliti apa yang mereka alami. Pada akhirnya mereka yakin bahwa kebun itu adalah milik mereka. Kemudian salah seorang yang paling baik di antara mereka berkata, "Bukankah aku telah mengatakan padamu, hendaklah kamu bersyukur". Ia menyadarkan saudara-saudaranya akan nikmat Allah yang telah diberikan berupa kebun yang banyak buahnya. Seharusnya mereka bertasbih dan bersyukur kepada Allah. Kemudian mereka mengakui dan menyesali kesalahan yang telah mereka lakukan.



Begitulah siksa Allah yang ditimpakan pada orang yang kikir terhadap nikmat yang telah Allah karuniakan, tidak menunaikan hak orang-orang miskin. Demikian siksa duniawi yang Allah timpakan. Siksa Allah di akhirat lebih pedih bagi orang-orang yang tidak mau bertaubat kepada-Nya.

-SELESAI-